



DOSA SEBAGAI WUJUD KETIDAKTAATAN TERHADAP FIRMAN ALLAH SERTA IMPLIKASINYA BAGI KEKRISTENAN DI ERA MODERN

Samuel Purdaryanto¹, Regueli Daeli²
Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu^{1,2}
Email Korespondendi: 27.sammy@gmail.com

Abstract

Sin is a form of disobedience to God's word. Sin is moral corruption, separating humans from God. The modern era, secularism, and pluralism values consider sin as a legalistic category. Sin not only brings separation from God, but also from others. This study aims to provide a descriptive explanation of sin from the perspective of Genesis 3 and Pauline theology. Using a qualitative approach and library research methods, the author analyzes literature related to the research topic. The results of the study show that the discussion of sin as a violation of God's word has implications for contemporary Christianity, as a warning and teaching, so that understanding sin as a form of disobedience to God's word, not only as a historical and theological study.

Keywords: Sin, transgression, disobedience to the Word of God, the contemporary church congregation.

Abastrak

Dosa merupakan wujud ketidaktaatan terhadap firman Allah. Dosa merupakan kerusakan moral, manusia terpisah dari Allah. Era modern, sekulerisme dan nilai pluralism menganggap dosa sebagai kategori legalistic. Dosa tidak hanya membawa pemisahan dengan Allah, namun juga dengan sesama. Penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi penjelasan tentang dosa dalam perspektif Kejadian 3 dan juga Teologi Paulus. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi Pustaka, penulis menganalisis literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pembahasan tentang dosa sebagai pelanggaran terhadap firman Allah, berimplikasi terhadap kekristen masa kini, sebagai peringatan dan pengajaran sehingga memahami dosa sebagai wujud ketidaktaatan terhadap firman Allah, tidak hanya sebagai kajian historis dan teologis saja.

Kata Kunci: Dosa, pelanggaran, ketidaktaatan terhadap firman Allah, jemaat masa kini.

PENDAHULUAN

Kejatuhan Adan dan Hawa ke dalam dosa merupakan salah satu topik penting yang dibahas di dalam Alkitab, baik di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dosa adalah pelanggaran terhadap firman Allah. Karena itu, dosa telah merusak hubungan manusia dengan Allah. Itulah sebabnya, manusia tidak bisa datang kepada Allah dengan cara manusia itu sendiri, sebab dosa telah menjadi pemisah antara Allah dengan manusia (bnd. Yes. 59:1-20). Kejadian pasal 3 merupakan dasar pengetahuan terhadap awal mula kejatuhan manusia dalam dosa. Di Kejadian 2:15-17 sebelum Adam jatuh ke dalam dosa, Tuhan telah menetapkan Adam untuk mengusahakan taman Eden dan memberikan satu larangan kepadanya yakni tidak memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan jahat di taman itu. Tuhan memberikan larangan kepada Adam, agar taat

terhadap firman-Nya. Namun di Kejadian pasal 3, dikisahkan bahwa manusia itu telah melanggar firman Allah, sehingga mengakibatkan manusia jatuh ke dalam dosa. Marbun berasumsi bahwa Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, karena mereka telah melanggar perintah sekaligus larangan Allah yakni agar tidak memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan buruk di taman Eden.¹

Dalam tradisi Kristen, dosa telah dipahami sebagai kategori teologis dan moral bukan sekadar kumpulan tindakan jahat, tetapi sebagai ketidaktaatan terhadap Firman Allah, yang memutuskan hubungan manusia dengan Allah dan mempengaruhi struktur etis komunitas yang beriman. Dalam pandangan alkitabiah, ketidaktaatan Adam dan Hawa memiliki dampak kosmik pada keadaan manusia (hamartiologi), sementara tradisi gerejawi yang lebih baru menggambarkan dosa dalam dimensi pribadi, sosial, dan kosmis. Kajian teologi menekankan pemahaman dosa sebagai ketidaktaatan yang merusak hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama.²

Sebelum Adam jatuh ke dalam dosa, keadaan Adam baik dan tidak berdosa. Namun ketidaktaatan terhadap firman Allah, mengakibatkan Adam dan Hawa berdosa. Freeman mengutip perspektif Agustinus dalam Situmorang dan Sihombing menjelaskan bahwa Allah menganugerahkan kehendak baik kepada Adam dalam proses penciptaan. Sebelum melakukan dosa, Adam baik di hadapan Allah. Godaan iblis (ular) yang dikisahkan dalam Kejadian 3 membuat Adam dan Hawa terlena dan melakukan kesalahan sehingga mereka menjadi jauh dari Allah. Untuk menyelamatkan diri, mereka berdalih dan saling menuduh (Kej 3:12-14).³ Sikap saling menyalahkan dihadirat Allah merupakan usaha yang dilakukan Adam dan Hawa untuk membela diri mereka agar terlepas dari pelanggaran terhadap firman Allah. Terlepas dari sikap saling menyalahkan, Tuhan menyatakan keadilan-Nya dengan mengutuk ular sebagai wujud yang dipakai iblis untuk menggoda Hawa. Kemudian Tuhan menghukum perempuan itu dengan mengalami kesakitan pada saat melahirkan. Tuhan juga mengutuk tanah sebagai tempat tinggal manusia di bumi, sehingga mengakibatkan Adam harus bersusah payah mencari kebutuhan hidup (lih. Kej 3:12-19).

Dosa tidak hanya merusak hubungan manusia dengan Allah, tetapi dosa juga telah merusak hubungan manusia dengan sesama manusia sehingga mengakibatkan saling menyalahkan dari kesalahan diri sendiri. Itulah yang terjadi kepada Adam dan Hawa setelah mereka melanggar firman Allah. Manafe berasumsi bahwa dengan terputusnya hubungan manusia dengan Allah, langsung mengakibatkan rusaknya hubungan manusia dengan sesamanya. Adam menuduh Hawa dan menyalahkannya sebagai penyebab ia melanggar larangan Allah. Kemudian Hawa menyalahkan ular sebagai penggoda untuk memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan buruk (Kej 3:13-14).⁴ Rumah tangga yang telah Allah bentuk di (Kej 2:21-24) telah menjadi rusak ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa sehingga mengakibatkan Adam menyalahkan Hawa dan Hawa menyalahkan ular (Kejadian 3:6-14).⁵

Namun, era kontemporer membawa tantangan baru bagi penerimaan dan pemahaman doktrin dosa. Sekularisasi, pluralisme nilai, dan budaya konsumerisme

¹ Pardomuan Marbun, "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian," *CARAKA Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 05.

² Yanjurseby Yeverson Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual, Tanjung Enim : STT Ebenhaezer* 4, no. 2 (2019).

³ Sihol Situmorang and Agustian Ganda Sihombing, "DOSA ASAL MENURUT AGUSTINUS," *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi* 17, no. 1 (2020): 22.

⁴ Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," 125.

⁵ Sinta Kumala Sari, *Rumah Tangga Yang Harmonis Berdasarkan Efesus 5:22 – 6:4*, 2017, 01.

cenderung menganggap dosa sebagai kategori legalistik atau pribadi yang terpisah dari kisah keselamatan dan perubahan masyarakat. Edi Purwanto dalam penelitian tentang hukum dan teologi menuliskan bahwa saat ini di temukan ketegangan antara ajaran gereja dan norma sosial sekuler, seperti dalam hal etika publik dan kebijakan sosial.⁶ Dalam rana global, perdebatan tentang relativisme moral dan kemodernan menuntut teolog untuk mereformulasi pemahaman mereka tentang dosa sehingga relevan dengan masalah bioetika, teknologi, dan keadilan sosial. Di antara konsekuensi pastoralnya adalah kebutuhan akan pengajaran yang tidak hanya normatif tetapi juga formatif mengingat dosa sebagai ketidaktaatan yang menghalangi kehidupan persekutuan dan misi gereja.

Terkait dengan topik dosa sebagai bentuk ketidaktaatan terhadap firman Allah, penelusuran penulis terhadap hasil penelitian sebelumnya, penulis melihat adanya celah yang dapat diteliti. Adapun celah tersebut terletak pada focus penelitian yakni keterkaitan peanggarannya dengan teologi Paulus. Dua penlitit sebelumnya membahas mengenai dosa asal dalam prespektif Agustinus dan juga keberdosaan manusia menurut Alkitab. Penulis melihat celah perlunya menyoroiti dosa sebagai bentuk ketidaktaatan terhadap firman Allah dalam hal ini mencari keterkaitan teks dalam Kejadian 3 dengan teologi Paulus. Selain itu, penelitian ini juga akan memebrikan kontribusi bagi kekristenan masa kini, dalam konteks pengajaran dan pembinaan iman Kristen berkaitan dengan era modern yang penuh dengan tantangan dan pelanggaran atau ketidaktaatan terhadap firman Allah.

Dosa merupakan hal yang sangat serius diseluruh Alkitab. Itulah sebabnya dalam karya ilmiah ini penulis mencoba untuk memaparkan suatu kebenaran akibat dosa setelah Adam dan Hawa jatuh dan konsep akibat dosa dalam teologi Paulus dan penebusan dosa yang dilakukan oleh Allah di dalam Yesus Kristus. Tulisan ini hanya fokus pada penekanan akibat dosa setelah Adam dan Hawa jatuh sebagaimana yang tercatat dalam Kejadian pasal 3 dan penekanan akibat dosa dalam perspektif Paulus dan penebusan dosa.

METODE PENELITIAN

Penulis memilih pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif memiliki metode beragam dalam penelitian akademis dengan mengandalkan teks dan gambar.dan langkah-langkah analisisnya.⁷ Lebih lanjt, Sugiyono juga menyebut bahwa pendekatan kualitatif sebagai metode konstruktif untuk menolong peneliti mengkonstruksi ulang fenomena menjadi mudah dipahami.⁸ Dalam melakukan penelitian ini, dengan metode studi Pustaka (*library research*). Metode ini dipilih untuk menyelesaikan pemahaman mengenai dosa sebagi wujud ketidaktaatan kepada Allah, sehinga hasil penelitian memberikan implikasi pemahaman kepada orang Kristen masa kini, di tengah tantangan sekulerisme.

Adapun proses atau langkah-langkah penelitiannya adalah, *pertama* penulis menginventarisir literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Literatur berupa artikel jurnal juga buku-buku terkait. Selain itu, teks alkitab juga dikaji untuk selanjutnya dianalisis guna menemukan makna teks yang berkaitan dengan dosa. *Kedua*, data-data literatur yang berkaitan dengan topik penelitian tersebut dianalisis dan diberi makna. Selanjutnya hasil analisis terhadap literatur, disajikan dalam bentuk narasi.

⁶ Edi Purwanto, "Law and Theological Interpretations of Sin and Punishment," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 6, no. 1 (August 2025): 21–34, <https://doi.org/10.46445/jtki.v6i1.1012>.

⁷ John W. Creswell, *Research Design*, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 245.

⁸ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2024), 11.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Dosa

Dosa dalam bahasa Ibrani yang biasa digunakan adalah *Khatta't*, *'awon*, *pesya*. Kata dosa pertama kali muncul dalam Kejadian 4:7. Selanjut kata *awon* yang diartikan dalam Alkitab Terjemahan Baru yaitu kedurjanaan di dalam Kejadian 15:16. Kemudian kata *pesya* yang diartikan sebagai pemberontakan 2 Raja-raja 3:5. Jadi secara etimologis, dosa merupakan bentuk tindakan manusia yang tidak mencapai dari standard yang sudah ditentukan Tuhan. Selanjutnya, bentuk kesalahan yang dilakukan manusia yang membuatnya berpikir ulang tentang kesalahannya itu dan juga bentuk pelanggaran terhadap batasan yang sudah Tuhan tentukan. Marbun menjelaskan, dosa ialah kegagalan, kekeliruan atau kesalahan, kejahatan, pelanggaran, tidak menaati hukum, kelaliman atau ketidakadilan. Dengan demikian dosa dapat diartikan sebagai kejahatan dalam segala bentuknya yang dilakukan oleh manusia.⁹ Melalui penjelasan ini, akibat ketidaktaan terhadap hukum Allah, manusia rusak secara moral sehingga cenderung untuk berbuat jahat.

Berdasarkan penjelasan di atas dari kata *Khatta't*, *'awon*, *pesya*, menurut hemat penulis istilah melanggar hukum Tuhan merupakan kegagalan manusia untuk menaati perintah yang sudah Allah tetapkan untuk dilakukan manusia. Dengan demikian dosa merupakan perbuatan yang Tuhan tidak inginkan dalam hidup manusia. Jadi, Alkitab melihat bahwa dosa dalam ketiga aspek yang besar. Pertama, tidak mencapai atau menyeleweng dari standard yang ditetapkan Allah. Kedua, merupakan suatu hal yang salah atau sesuatu yang tidak seharusnya dikerjakan, tapi justru dikerjakan. Ketiga, adalah suatu pelanggaran yang sengaja dari seseorang.

Dosa adalah bentuk penentangan kepada Allah yang muncul dalam berbagai tindakan kejahatan manusia entah itu dalam bentuk penyimpangan, kesalahan, pemberontakan, ketidakadilan, pelanggaran dan ketidaktaan terhadap firman Allah.¹⁰ Dengan demikian, dosa membuat manusia memiliki karakter yang menentang Tuhan dan tidak taat lagi kepada Tuhan. Dosa merupakan hal yang tidak bisa dilihat di dalam diri manusia. Namun melalui tindakan atau perbuatan setiap orang yang melanggar firman Allah, akan membuahi dosa di dalam dirinya. Simanjuntak menjelaskan dosa berarti tidak sampai kepada sasaran, kebobrokan, pendurhakaan, penyelewengan, kesesatan, kejahatan, penyimpangan, keadaan yang tidak beriman, pengingkaran hukum Allah, kecurangan, kebodohan dan niat meninggalkan jalan yang benar.¹¹ Dengan demikian dosa merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan hukum Allah.

Dosa merupakan penyimpangan dari makna yang Alkitab gambarkan bukan merupakan pertentangan yang secara langsung ditujukan kepada Allah.¹² Artinya, dosa melanggar apa yang telah Tuhan tetapkan sebagaimana yang di catat di dalam Alkitab. Simanjuntak menyimpulkan bahwa dosa adalah pemberontakan atau ketidaktaan manusia terhadap hukum, perintah dan kehendak Allah dalam hidupnya.¹³ Dengan demikian dari beberapa defenisi dosa yang dipaparkan di atas, penulis bersumsi bahwa dosa adalah pelanggaran yang mencelakan hidup manusia, sehingga manusia menjadi

⁹ Marbun, "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian," 03.

¹⁰ Made Nopen Supriadi, "DIKTAT TEOLOGI PL 1&2 DI Sajikan Dalam Bentuk Tematis & Analisa Historis – Teologis," Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, 2020, 12.

¹¹ Fredy Simanjuntak, "Konsep Dosa Menurut Pandangan Paulus," *REAL DIDACHE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 19.

¹² J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF, n.d.), 257.

¹³ Simanjuntak, "Konsep Dosa Menurut Pandangan Paulus," 20.

jahat dan menentang ketetapan Tuhan. Dosa merupakan penyebab adanya kejahatan di dalam dunia ini. Dosa selalu bertentangan atau kontradiksi dengan kekudusan dan kebenaran Allah sehingga seharusnya dosa dianggap sebagai sesuatu yang serius dan harus dihindari oleh manusia. Dosa adalah pemisah antara Allah dan manusia. Konsekuensi dari dosa, manusia berada di bawah kutukan dan kehilangan kemuliaan Allah. Bahkan merusak hubungan dengan sesama manusia dan merusak hubungan dengan diri sendiri.¹⁴

Lukito menjelaskan bahwa dosa adalah kejahatan manusia atas pelanggaran hukum yang Allah tetapkan (artinya, ukurannya adalah patokan keluhuran atau kekudusan Allah, bukan patokan yang dibuat manusia dan tidak mengikuti kaidah rasio, hati nurani, dan perasaan manusiawi). Dosa membawa serta *guilt* (keadaan atau posisi bersalah) dan *pollution* (atau istilah lain "*corruption*" yang memiliki arti kecemaran atau kebobrokan yang tidak terlihat tetapi ada di sana).¹⁵ Demikian juga Manafe menjelaskan bahwa definisi sederhana dari dosa di Alkitab adalah "meleset dari sasaran". Sasaran itu merupakan garis atau "norma" dari hukum yang ditetapkan Allah. Hukum Allah menyatakan kebenaran-Nya dan merupakan standar tertinggi bagi perilaku manusia. Namun melalui ketidaktaatan manusia terhadap hukum tersebut, maka manusia tidak dapat mencapai standar kekudusan Allah.¹⁶

Akibat Dosa Setelah Adam Dan Hawa Jatuh

Pelanggaran Adam dan Hawa terhadap hukum Allah, membuat manusia berdosa di hadapan Allah. Kejadian pasal 3, Adam dan Hawa berusaha menyembunyikan diri di hadapan Allah (Kej. 3:8). Adam dan Hawa mengalami ketakutan bertemu dengan Tuhan (Kej. 3:10). Adam menyalahkan Allah dan Hawa (Kej. 3:12), Hawa menyalahkan ular (Kej. 3:13). Selanjutnya akibat dari dosa itu, Tuhan mengutuk ular (Kej. 3:14). Perempuan mengalami kesakitan tatkala melahirkan (Kej. 3:16). Kemudian Tuhan mengutuk tanah sehingga manusia harus berjerih payah untuk mencari nafkah hidup (Kej. 3:17-19) dan terakhir manusia diusir dari taman itu (Kej. 3:23). Marbun berasumsi, dosa menyebabkan terputusnya persekutuan antara manusia dengan Allah dan alam semesta (Kej. 2:17). Manusia menerima kutuk atas pelanggarannya. Tanah menjadi terkutuk, kesusahan menjadi bagian dari kehidupan manusia, lebih lagi Allah mengusir manusia itu dari taman itu.¹⁷

Dosa Adam di taman Eden menjadi awal dan asal keberdosaan umat manusia. Kecenderungan untuk berbuat jahat dan keinginan daging menjadi cacat bagi kesempurnaan dan keadilan yang telah diterima Adam saat penciptaan. Keadaan yang serupa diwariskan kepada generasi Adam berikutnya. Itulah sebabnya tidak perlu mengherankan tatkala seseorang berbuat dosa sepanjang zaman. Sebab dosa itu telah menjalar dalam kehidupan manusia.¹⁸ Dalam hal ini, menurut hemat penulis, Adamlah yang menyebabkan sehingga semua orang berdosa di hadapan Allah. Pasca kejatuhan manusia dalam dosa, menyebabkan moral manusia menjadi rusak, dan akibat dari dosa itu, manusia menjauh dari Tuhan dan hidup dalam kejahatan.

Agustinus menjelaskan bahwa Allah menganugerahkan kehendak baik kepada Adam dalam proses penciptaan. Sebelum melakukan dosa, Adam baik di hadapan Allah.

¹⁴ Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," 130.

¹⁵ Daniel Lucas Lukito, *Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian : Doktrin Tentang Dosa* (Malang: Literatur SAAT, 2019), 29.

¹⁶ Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," 112.

¹⁷ Marbun, "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian," 02.

¹⁸ Situmorang and Sihombing, "DOSASAL MENURUT AGUSTINUS," 26.

Namun godaan iblis (ular) yang dikisahkan dalam Kejadian 3 membuat Adam dan Hawa terlena dan melanggar perintah dan larangan Allah sehingga melakukan kesalahan yang fatal. Untuk menyelamatkan diri, mereka berdalih dan saling menuduh (lht. Kej 3:12-14). Freeman dalam Situmorang, dkk.¹⁹ Dari penjelasan ini menekankan bahwa manusia pertama yakni Adam dan Hawa lebih mendengarkan suara iblis daripada taat kepada Allah.

Dosa mengakibatkan manusia terpisah dari Allah. Selanjutnya, manusia mengalami kematian rohani, fisik dan kekal. Dosa telah mengikat hidup manusia dan akhirnya hidup dalam kejahatan. Parabang menjelaskan, akibat dosa yang pertama adalah timbulnya rasa takut dan rasa bersalah. Hal itu muncul karena manusia tahu apa yang telah diperbuatnya adalah hal yang salah yang menentang kehendak Allah. Itulah sebabnya Adam dan Hawa berusaha menyembunyikan diri dari Tuhan, karena kesadaran terhadap pengetahuan yang baik dan jahat.²⁰ Hal ini penulis sepakat bahwa akibat dosa tersebut, manusia mengalami ketakutan secara berlebihan.

Konsekuensi lebih jauh akibat dosa dan pelanggaran manusia pertama ialah melemahnya kodrat manusia akibat kehilangan kebenaran asali, hilangnya kedekatan dengan Allah, hilangnya kemampuan untuk cenderung pada hal-hal yang baik, dan manusia sendiri harus mengalami kematian sebagai akibat dari dosa tersebut.²¹ Wiley dalam Situmorang, dkk, menjelaskan bahwa akibat dosa telah merusak moral dan hakikat manusia. Secara moral, dosa yang diwariskan Adam membuat manusia terarah kepada kesombongan untuk lepas bebas dari pemeliharaan Allah. Akibat dosa asal, citra Allah dalam diri manusia hilang (lih. Kej. 1:27), kodrat manusia sebagai *image of God* ternodai, kemampuan untuk tidak berdosa (*posse non peccare*) berubah menjadi ketidakmampuan untuk tidak berdosa (*necessitas peccandi*). Dosa merusak kapasitas rasional dan moral dan menjadikan manusia semakin jahat.²²

Murray dalam Lukito menjelaskan bahwa setelah manusia jatuh ke dalam dosa, terjadi revolusi atau perubahan pada kondisi internal manusia, yaitu kondisi subjektif dari manusia yang tiba-tiba mengalami perubahan yang radikal dihadapan Tuhan. Kemudian terjadi revolusi di dalam hubungan Allah terhadap manusia. Tuhan murka dan menjatuhkan kutukan atau hukuman kepada Adam dan Hawa (Kej.3:16-19). Allah tidak berubah, tetapi relasi-Nya dengan manusia berubah. Terjadi revolusi atau disintegrasi pada struktur yang terdalam dari manusia itu sendiri, yaitu hadirnya maut atau kematian yang secara nyata dan objektif ada pada semua orang. Hadirnya realitas maut bukan hanya mengubah konstiusi tubuh manusia, melainkan juga merupakan penggenapan hukuman Allah atas dosa.²³ Melalui penjelasan di atas, dalam hemat penulis bahwa akibat dosa Adam dan Hawa, bukan hanya hubungan manusia dengan Allah yang rusak, tetapi hubungan kepada sesama manusia, juga menjadi rusak. Itulah sebabnya Kain membunuh Habel karena akibat dosa yang telah merusak hubungan sesama manusia.

Dosa merusak hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia. Dengan terputusnya hubungan manusia dengan Allah langsung mempengaruhi hubungan manusia dengan sesamanya. Adam menyalahkan Tuhan serta menuduh Hawa sebagai

¹⁹ Situmorang and Sihombing, "DOSASAL MENURUT AGUSTINUS," 22.

²⁰ Gelby Eunike Parabang, "Teologi Paulus Tentang Dosa Dan Perbandingannya Dengan Pandangan Kitab Suci," OSF Preprints, 2022, 08, <https://doi.org/10.31219/osf.io/t8ksn>.

²¹ Situmorang and Sihombing, "Dosa Asal Menurut Agustinus," 23.

²² Situmorang and Sihombing, "DOSASAL MENURUT AGUSTINUS," 23.

²³ Lukito, *Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian : Doktrin Tentang Dosa*, 145–46.

objek penyebab dosa (Kej. 3:12-13).²⁴ Akibat dosa ini sampai saat ini, manusia cenderung menyalahkan orang lain, menyalahkan Tuhan dan menyalahkan keadaan. Susanto menjelaskan Kejadian 1:26-27 menyebutkan pada awalnya manusia adalah pembawa gambar Allah. “Gambar Allah” berarti Allah sesungguhnya menciptakan manusia agar merefleksikan sifat-Nya yang kudus dan kedudukan manusia sebagai penguasa atas semua ciptaan-Nya. Namun di Kejadian Pasal 3, manusia telah merusak rencana mulia-Nya itu, karena ketidaktaan terhadap larangan-Nya. Satu penyakit yang ganas menyebar ke dalam seluruh hidup manusia sesaat ia berdosa. Ia bersembunyi dari hadapan Allah (Kej. 3:8-10); hubungan suami istri menjadi rusak dan saling menyalahkan (Kej. 3:12-13), permusuhan antara keturunan perempuan dengan iblis (Kej. 3:15), kesakitan perempuan pada saat persalinan (Kej. 3:16), tanah terkutuk (Kej. 3:17) dan manusia bersusah payah bekerja (Kej. 3:19).²⁵ Oleh sebab itu, kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa, semua umat manusia telah kehilangan kekudusan yang ilahi dihadapan Allah.

Teologi Paulus Tentang Akibat Dosa

Pada bagian ini, penulis memaparkan teologi Paulus yang berkenaan dengan akibat dosa yang dialami oleh manusia, diantaranya :

Manusia kekurangan kemuliaan Allah

Kehilangan kemuliaan Allah dalam konteks Roma 3:23 harus dipahami sebagai “kurangnya kemuliaan Allah” dan berdampak pada rusaknya persekutuan antara Allah dengan manusia. Sehingga mengancam manusia mengalami kebinasaan dalam kuasa maut.²⁶ Roma 3:23-24 adalah semua orang sudah jatuh dalam dosa dan tidak ada yang benar adalah kenyataan bagi semua orang termasuk orang Kristen masa kini.²⁷ Jadi, maksud kehilangan kemuliaan Allah adalah manusia telah kekurangan kodrat ilahi yang telah dianugerahkan oleh Allah sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Semua orang pada dasarnya adalah pendosa, dan memang telah melakukan dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah. Semua telah kehilangan apa yang menjadi tujuan akhir manusia.²⁸ Artinya, bahwa akibat dosa manusia, manusia telah kehilangan hidup kekal di dalam Kerajaan Allah. Namun melalui anugerah-Nya, manusia dipulihkan melalui kematian Kristus supaya tujuan awal hidup manusia didapatkan kembali.

Manusia mengalami kematian

Melalui kajian eksegesis di bawah, kata “maut” yang tercatat di dalam (Rm. 6:23a), menegaskan bahwa akibat dosa telah membuat manusia mati secara rohani dan hukumannya mati dalam kebinasaan. Namun karena kasih karunia Allah di dalam Kristus Yesus, manusia mendapatkan pembebasan dari hukuman tersebut (Rm. 6:23b). Manafe menjelaskan bahwa dampak yang paling utama berkaitan dengan dosa yang dilakukan oleh manusia awal mulanya yakni Adam dan Hawa adalah hubungannya dengan Allah, menjadi rusak. Di mata Allah manusia sudah mati dan akan menuju maut (Rm. 3:23; 6:

²⁴ Manafe, “Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab,” 125.

²⁵ Efendi Susanto, “Akibat Dosa Dan Anugerah Keselamatan,” *Teologia Reformed*, 2019, Yesus adalah Allah :) <https://teologiareformed.blogspot.com/2019/01/akibat-dosa-dan-anugerah-keselamatan.html>.

²⁶ Adi Putra, “STUDI LEKSIKAL TERHADAP KATA ‘KEHILANGAN’ DALAM ROMA 3:23,” n.d., 02, <https://osf.io/uhwx2/download/file:///C:/Users/user/Downloads/STUDI%20LEKSIKAL%20ROMA323.pdf>.

²⁷ Priska Natalia, Janneman R Usmany, and Juliana Sianturi, “Pemahaman Kasih Karunia Berdasarkan Roma 3 : 23 -24 Dalam Integritas Akademik Mahasiswa STIPAK Malang,” *DIKDAKTIKOS Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, (Malang: Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Kristen) 6, no. 1 (2023): 06, <https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos>.

²⁸ Matthew Henry, *Commentary* (AlkiPedia, n.d.).

23).²⁹ Parabang menjelaskan bahwa akibat dari dosa, manusia mengalami kematian dan kehilangan kebaikan hati Allah serta manusia tidak mampu menikmati kehadiran Allah serta ketidakmampuan.³⁰ Upah dosa adalah kematian atau mati. Tetapi kemurahan Allah berupa kelepasan dari belenggu dosa dan tindakan-Nya mengubah keseluruhan diri orang berdosa itu adalah hidup yang kekal.³¹ Kematian bukan sekadar hukuman yang mengakhiri kehidupan tetapi kondisi yang memutarbalikkan nasib manusia yang hidup di luar Kristus (Gal 6:8; Rm. 9:22; Flp. 3:19; Rm 2:8).³²

Manusia dihukum

Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, maka manusia akan dihukum oleh Allah sebagai bukti keadilan-Nya terhadap hukum yang telah ditetapkan-Nya. Ridderbos dalam Wasiyona menyatakan, dosa mendatangkan hukuman Allah atas manusia. Konsep Paulus yang paling radikal dan paling menyeluruh untuk menunjukkan akibat dosa adalah murka Allah (Rm. 5:9, 2:5; Ef. 5:6; Kol. 3:6; 1Tes 1:10).³³ Penghakiman Allah didasarkan atas kebenaran. Allah tidak memakai ukuran yang berbeda untuk menghakimi bangsa Yahudi dan bangsa bukan-Yahudi. Dengan menghakimi orang-orang bukan-Yahudi atas dosa-dosa mereka.³⁴ Dengan demikian hukuman Allah bukan hanya tertuju kepada orang tertentu saja, melainkan semua orang akan mengalami hukuman sebagai konsekuensi terhadap dosa.

Dosa yang dilakukan oleh Adam menjangar kepada setiap manusia (Rm. 5:12) dan membuat manusia harus mengalami hukuman atau murka Allah yang mengakibatkan manusia mengalami kematian secara jasmani maupun rohani dan kehilangan persekutuan yang harmonis dengan Allah dan hilangnya kebenaran atau kemuliaan dalam diri manusia. Manusia tidak bisa menghindari dari hukuman tersebut sebagai upah atau konsekuensi atas perbuatan yang dilakukan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan.³⁵ Oleh sebab itu, hukuman Allah harus dipandang sebagai bukti keadilan-Nya terhadap pelanggaran hukum yang telah ditetapkan-Nya.

Manusia menjadi seteru Allah

Dalam perspektif Paulus, setelah manusia berdosa kepada Allah, maka semua manusia tanpa kecuali, telah memiliki sifat untuk membenci dan memusuhi Allah melalui perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya (lih. Kol. 1:21). Namun karena kasih Allah, manusia telah diperdamaian melalui anak-Nya yang Tunggal yaitu Yesus Kristus. Vrase “masih seteru/memusuhi” di dalam (Rm. 5:10), Paulus menjelaskan kepada setiap orang percaya bahwa semua orang telah memusuhi Allah, disebabkan karena dosa yang telah manusia lakukan.³⁶ Kalimat “ketika masih seteru” merupakan kata-kata penjelasan Paulus kepada setiap orang percaya bahwa manusia memusuhi atau membenci Allah, disebabkan karena dosa yang telah manusia lakukan.³⁷ Dalam hal ini, menurut hemat

²⁹ Manafe, “Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab,” 123–27.

³⁰ Parabang, “Teologi Paulus Tentang Dosa Dan Perbandingannya Dengan Pandangan Kitab Suci,” 08.

³¹ *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (AlkiPedia, n.d.).

³² Natanael Wasiyono, “Memahami Teologi Paulus Tentang Dosa,” *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 2 (December 2019): 87, <https://doi.org/10.47166/sot.v2i2.12>.

³³ Wasiyono, “Memahami Teologi Paulus Tentang Dosa,” 86.

³⁴ *Tafsiran Roma 2:1-16*, n.d., <https://imanorangyahudi.blogspot.com/2015/01/tafsiran-roma-21-16.html>.

³⁵ Simanjuntak, “Konsep Dosa Menurut Pandangan Paulus,” 26.

³⁶ “Eksposisi Roma 5:10-11 (Hasil Diperdamaian Dengan ALlah),” *Renungan Harian*, n.d., <https://teologiareformed.blogspot.com/2022/05/eksposisi-roma-510-11-hasil.html>.

³⁷ Septerianus Waruwu and Mangiringtua Togatorop, “Menerapkan Prinsip Rekonsiliasi Menurut Roma 5:10-11,” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (January 2020): 138, <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.18>.

penulis bahwa akibat pelanggaran manusia terhadap perintah Allah, manusia ada dalam posisi tidak sadar bahwa ia sedang membenci Tuhan.

Paulus memaparkan tentang kengerian murka Allah yang menanti orang-orang berdosa. Kondisi manusia dipaparkan dengan lengkap yaitu lemah, durhaka, berdosa dan menjadi musuh Allah. Manusia bukan hanya tidak berdaya, tetapi juga jahat dan menentang kehendak Allah.³⁸ Guthrie dalam Parabang menjelaskan bahwa manusia menjadi seteru Allah, (Rm. 5:10; Ef. 2:12, Kol.1:21), menunjukkan ketiadaan hubungan sipiritual antara manusia dengan Allah.³⁹ Melalui penjelasan ini, Paulus mengkonfirmasi bahwa akibat dosa manusia, manusia telah menjadi musuh Allah. Dengan kata lain, manusia yang telah memusuhi Allah akibat dosa bukan Allah yang memusuhi manusia. Namun atas anugerah-Nya, Allah mendamaikan manusia melalui perantara Anak-Nya yaitu Yesus Kristus agar manusia berdamai dengan Dia.

Manusia konflik dengan diri sendiri

Manusia kehilangan arah batin dan hidup dalam sejuta konflik dalam dirinya (Rm. 7:23). Pengaruh dosa sejak awal, nyata dalam penipuan diri sendiri yang dilakukan oleh Adam dan Hawa. Manusia tidak lagi mampu menilai dirinya dengan benar dan tepat.⁴⁰ Di dalam (Rm. 7:17-23) Paulus menunjukkan suatu kelanjutan dari konflik yang terus menerus melawan dosa yang ada dalam dirinya. Di sini Paulus hendak menegaskan bahwa bukan dia yang melakukan apa yang jahat tetapi dosa yang ada dan diam di dalam dirinya yang menghasilkan apa yang Paulus benci.⁴¹ Hal ini menunjukkan bahwa akibat dosa, telah mengikat hidup manusia. Itulah sebabnya adanya pertentangan dengan diri sendiri tatkala melakukan hukum Allah. Manusia dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, dosa telah membuat manusia kehilangan kemampuan untuk menilai diri sendiri, dan kerap kali ragu untuk memilih yang benar dan salah. Dosa telah membuat manusia tidak lagi mampu memandang dirinya sebagai ciptaan Allah yang mulia.⁴² Akibat dosa telah membuat manusia konflik dengan diri sendiri. Itulah sebabnya ada banyak kasus bunuh diri, stres, gila, bunuh sesama manusia bahkan lebih fatalnya, tidak mempercayai adanya Tuhan.

Penebusan Dosa

Penebusan dosa merupakan bentuk keadilan Allah atas pelanggaran manusia terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya kepada manusia. Konsep penebusan di dalam Perjanjian Lama, menekankan adanya korban binatang yang harus dipersembahkan kepada Allah sebagai penebusan dosa. Namun di dalam Perjanjian Baru penebusan dosa bukan lagi dengan mempersembahkan korban binatang kepada Allah, melainkan Allah sendiri yang telah mempersembahkan diri-Nya untuk menjadi tebusan bagi banyak orang melalui Yesus Kristus (lih. Ibr. 7:27; 9:14, 28). Itulah sebabnya dalam iman Kristen mempercayai bahwa manusia ditebus bukan karena kebaikan manusia, melainkan karena kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus. Daeli mengatakan konsep

³⁸ Eni Lestari, "Konsep Pembeneran Dalam Roma 5:1-11," *Predica Verbum : Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2022): 24, <https://ejournal.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>.

³⁹ Parabang, "Teologi Paulus Tentang Dosa Dan Perbandingannya Dengan Pandangan Kitab Suci," 08.

⁴⁰ Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," 124.

⁴¹ Benyamin, "Konflik Keinginan Daging Dalam Diri Paulus: Sebuah Analisis Roma 7:13-26," *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 1, no. 2 (2018): 95, <https://alkitab.sabda.org/?Rom+7%3A23>.

⁴² Tarpin, "Pandangan Kristen Tentang Dosa: Asal Muasal Dan Cara Menebusnya," *JURNAL USHULUDDIN* 16, no. 2 (2010): 228, <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v16i2.677>.

keselamatan manusia bukan berdasarkan usaha dan perbuatan baiknya, melainkan karena kasih karunia Allah semata.⁴³

Manusia tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri agar bebas dari hukuman dosa. Namun karena Allah mengasihi manusia, maka Allah yang bertindak untuk menebus manusia. Anselmus dalam Layantara berpendapat bahwa inkarnasi dan kematian Yesus Kristus di kayu salib adalah karena manusia sudah jatuh di dalam dosa dan upahnya ialah kematian. Dengan demikian tidak ada cara lain bagi Allah untuk menyelamatkan manusia kecuali melalui inkarnasi sebagai buntut keadilan-Nya untuk membayar upah dosa itu.⁴⁴ Penderitaan Kristus adalah sebuah rancangan Allah yang besar untuk menebus manusia berdosa. Dengan demikian, penebusan dosa merupakan sepenuhnya karya Allah. Paulus dalam surat-suratnya mengkonfirmasi bahwa penebusan dosa adalah murni karya Allah di dalam Yesus Kristus (Roma 3:24-25; 5:6, 9-10). Artinya bahwa hanya melalui kematian Yesus Kristus manusia dapat ditebus dan diperdamaikan dengan Allah.

Implikasi Teologis Terhadap Kekristenan Masa Kini

Fakta tantangan terbaru di era modern adalah bahwa doktrin tentang dosa seringkali tidak menjadi perhatian serius. Khotbah untuk memberikan peringatan ketidaktaatan kepada firman Allah adalah dosa juga tidak memiliki porsi yang besar. Memusatkan definisi dosa pada bentuk ketidaktaatan terhadap Firman memiliki keuntungan konseptual: ia menghubungkan norma tekstual (Wahyu/Alkitab) dengan respons moral subjektif dan umat Kristen.

Deskripsi teologis tentang dosa sebagai wujud ketidaktaatan terhadap firman Allah, memberikan peringatan dan pengajaran kepada kekristenan masa kini untuk menyadari bahwa dosa hanya dapat diselesaikan oleh Allah melalui Yesus Kristus. Beberapa implikasi teologis yang dapat diterapkan kepada kekristenan masa kini; *Pertama*; pengajaran tentang dosa sebagai wujud ketidaktaatan kepada Allah dijelaskan dalam deskripsi historis memberikan peringatan betapa sejak manusia pertama sudah jatuh ke dalam dosa. Pengaruh sekulerisme telah merusak sendi kehidupan Kristen yang seringkali abai terhadap dosa dengan memilih tidak taat kepada Firman Allah. *Kedua*, secara jelas teologi Paulus memberikan pengajaran tentang dosa, tindakan dan akibatnya. Dalam kitab Roma Paulus menyampaikan bahwa akibat dari dosa adalah maut, namun ada kasih karunia Allah yang menyelematkan. Pengajaran dosa sebagai wujud ketidaktaatan kepada firman Allah bukan sekadar fakta historis ataupun diskusi teologis sepanjang zaman, namun merupakan doktrin yang harus dipahami untuk memberikan peringatan bahwa era modern memberikan ancaman bagi kehidupan Kristen agar tidak mengikuti arus sekulerisme. Lebih detail, berikut ini merupakan implikasi teologis yang penulis temukan.

Memastikan Pertobatan dan Rekonsiliasi

Salah satu implikasi yang mendasar dari pemahaman mengenai dosa sebagai wujud pelanggaran terhadap firman Allah adalah perlunya akan pertobatan yang sebenarnya. Dalam konsep ini, pertobatan tidak hanya sekedar menyesal atas kesalahan, namun perubahan hubungan terhadap firman Allah dan kehendakNya. Doktrin Kristen mengajarkan bahwa melalui pertobatan orang percaya dipulihkan hubungannya dengan Tuhan.

⁴³ Regueli Daeli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua, "Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegesis Kejadian 3:15," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (March 2022): 234, <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.16>.

⁴⁴ Jessica Novia Layantara, "KEMESTIAN DOSA DALAM INKARNASI KRISTUS," *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 1 (June 2018): 110, <https://doi.org/10.47754/jaa.v14i1.44>.

Rekonsiliasi memulihkan hubungan dengan Tuhan dan membawa kepada ketaatan kepada Firman Tuhan. Dosa adalah pelanggaran terhadap firman Allah, namun mentaati firman Allah menjadi lawan dosa dan menunjukkan kehidupan yang sungguh bertobat. Mawikere dan Huria menegaskan bahwa hidup dalam ketaatan firman merupakan anugerah Tuhan yang menjadi landasan kokoh dalam menghadapi tantangan hidup di era modern dalam menghadapi tantangan.⁴⁵ Era modern yang serba sekuler, godaan dosa menjadi sebuah tantangan yang serius.

Implikasi Etika dan Moralitas

Memperoleh pemahaman dosa sebagai wujud pelanggaran terhadap firman Allah, memberikan kesadaran sekaligus menuntut orang percaya sebagai umat Allah untuk menegakan moralitas yang sesuai dengan Alkitab. Hal ini meliputi integritas, kehidupan pribadi, keluarga dan juga pelayanan. Mengingat bahwa dosa bukan hanya kekeliruan tindakan namun juga pelanggaran terhadap firman Allah, sehingga kehidupan orang percaya khususnya etika dan nilai-nilai tidak boleh terpisah dari komitmen terhadap firman Allah, dalam seluruh aspek kehidupan.

Dosa tidak saja merusak hubungan manusia dengan Allah, namun juga identitas manusia. Moralitas menjadi rusak, karena cenderung untuk berbuat dosa. Pemahaman bahwa dosa merupakan wujud pelanggaran terhadap firman Allah menyadarkan bahwa komitmen untuk taat kepada firman Allah memulihkan moralitas dan identitas manusia. Selain itu memberikan kemampuan untuk tetap hidup benar di era modern.

Kesaksian Kristen di Tengah Masyarakat Sekuler

Menurut Mawikere dan Huria, peran sentra firman Allah, disiplin rohani, an pertumbuhan dalam komunitas tidak hanya menjadi instrument pertumbuhan rohani namun juga merupakan anugerah Tuhan.⁴⁶ Oleh karena itu, memiliki pemahaman bahwa dosa adalah wujud pelanggaran terhadap firman Allah menjadi dasar yang kuat dalam menyampaikan kesaksian di tengah masyarakat. Orang percaya dalam hal ini umat Kristen yang memiliki pemahaman teologis yang kuat akan memberikan kontribusi dalam perdebatan moral di masyarakat dengan landasan firman Allah, dan bukan hanya argumentasi sosial saja. Sehingga, iman Kristen akan memberikan prespektif yang konsisten, serta relevan terhadap isu-isu modern berkaitan dengan etika dan kehidupan manusia.

Menyaksikan iman Kristen di tengah masyarakat sekuler, menjadi poin penting dalam kehidupan orang Kristen di era modern. Kesaksian hidup yang selaras dengan firman Allah, akan mempermudah dalam membangun argumentasi dan menyampaikan pengajaran perihal dosa sebagai wujud pelanggaran terhadap firman Allah, utamanya berkaitan dengan etika dan nilai kehidupan manusia. Kesaksian hidup yang selaras dengan alkitab juga memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk mengerti dan menyadari penting hidup benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, perihal dosa sebagai wujud ketidaktaatan terhadap firman Allah tidak hanya menjadi diskusi historis dan teologis saja. Pembahasan tentang dosa sebagai wujud ketidaktaatan terhadap firman Allah memberikan implikasi kepada

⁴⁵ Marde Christian Stenl Mawikere and Sudiria Hura, "ANUGERAH SEBAGAI LANDASAN UTAMA DALAM TEOLOGI FORMASI SPIRITUALITAS KRISTEN DI ERA TANTANGAN KONTEMPORER," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 1–25, <https://doi.org/10.51667/djtk.v5i1.1668>.

⁴⁶ Mawikere and Hura, "ANUGERAH SEBAGAI LANDASAN UTAMA DALAM TEOLOGI FORMASI SPIRITUALITAS KRISTEN DI ERA TANTANGAN KONTEMPORER."

kehidupan Kristen era modern yang diperhadapkan dengan tantangan sekulerisme, nilai pluralism yang dosa sebagai kategori legalistic, pribadi yang terpisah. Pemamapran dosa sebagai pelanggaran terhadap firman Allah dalam konteks Kejadian 3 ataupun dalam teologi Paulus memberikan pengajaran atau doktrin yang relevan sepnajang zaman untuk memberikan awasan kepada kehidupan Kristen di era modern. Pelanggaran terhadap firman Allah memberikan akibat, kejatuhan manusia oleh karena melanggar firman Allah membawa kepada keterpisahan dengan Allah. Paulus memberikan penjelasan bahwa akibat dari dosa adalah maut kematian kekal. Namun ada karunia Allah yang memberikan kehidupan kekal. Hasil penelitian ini memberikan peringatan kepada orang Kristen di era modern bahwa pelanggaran terhadap firman Allah memberi akibat terpisah dari Allah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dikembangkan sebagai bahan doktrin atau pengajaran dalam pembinaan iman Kristen masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Benyamin. “Konflik Keinginan Daging Dalam Diri Paulus: Sebuah Analisis Roma 7:13-26.” *PROVIDENSI : Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 1, no. 2 (2018). <https://alkitab.sabda.org/?Rom+7%3A23>.
- Creswell, John W. *Research Design*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Daeli, Regueli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua. “Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegrsis Kejadian 3:15.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (March 2022): 223–37. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.16>.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF, n.d.
- “Eksposisi Roma 5:10-11 (Hasil Diperdamaikan Dengan ALLah).” *Renungan Harian*, n.d. <https://teologiareformed.blogspot.com/2022/05/eksposisi-roma-510-11-hasil.html>.
- Henry, Matthew. *Commentary*. AlkiPedia, n.d.
- Layantara, Jessica Novia. “KEMESTIAN DOSA DALAM INKARNASI KRISTUS.” *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 1 (June 2018): 108–34. <https://doi.org/10.47754/jaa.v14i1.44>.
- Lestari, Eni. “Konsep Pembetulan Dalam Roma 5:1-11.” *Predica Verbum : Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2022). <https://ejournal.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>.
- Lukito, Daniel Lucas. *Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian : Doktrin Tentang Dosa*. Malang: Literatur SAAT, 2019.
- Manafe, Yanjumseby Yeverson. “Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab.” *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual, Tanjung Enim : STT Ebenhaezer* 4, no. 2 (2019).
- Marbun, Pardomuan. “Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian.” *CARAKA Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 1 (2020).
- Mawikere, Marde Christian Stenl, and Sudiria Hura. “ANUGERAH SEBAGAI LANDASAN UTAMA DALAM TEOLOGI FORMASI SPIRITUALITAS KRISTEN DI ERA TANTANGAN KONTEMPORER.” *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 1–25. <https://doi.org/10.51667/djtk.v5i1.1668>.
- Natalia, Priska, Janneman R Usmany, and Juliana Sianturi. “Pemahaman Kasih Karunia Berdasarkan Roma 3 : 23 -24 Dalam Integritas Akademik Mahasiswa STIPAK

- Malang.” *DIKDAKTIKOS Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, (Malang: Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Kristen) 6, no. 1 (2023).
<https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos>.
- Parabang, Gelby Eunike. “Teologi Paulus Tentang Dosa Dan Perbandingannya Dengan Pandangan Kitab Suci.” OSF Preprints, 2022.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/t8ksn>.
- Purwanto, Edi. “Law and Theological Interpretations of Sin and Punishment.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 6, no. 1 (August 2025): 21–34.
<https://doi.org/10.46445/jtki.v6i1.1012>.
- Putra, Adi. “STUDI LEKSIKAL TERHADAP KATA ‘KEHILANGAN’ DALAM ROMA 3:23.” n.d.
<https://osf.io/uhwx2/download/file:///C:/Users/user/Downloads/STUDI%20LEKSIKAL%20ROMA323.pdf>.
- Sari, Sinta Kumala. *Rumah Tangga Yang Harmonis Berdasarkan Efesus 5:22 – 6:4*. 2017.
- Simanjuntak, Fredy. “Konsep Dosa Menurut Pandangan Paulus.” *REAL DIDACHE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018).
- Situmorang, Sihol, and Agustian Ganda Sihombing. “DOSASAL MENURUT AGUSTINUS.” *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi* 17, no. 1 (2020).
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2024.
- Supriadi, Made Nopen. “DIKTAT TEOLOGI PL 1&2 DI Sajikan Dalam Bentuk Tematis & Analisa Historis – Teologis.” Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, 2020.
- Susanto, Efendi. “Akibat Dosa Dan Anugerah Keselamatan.” *Teologia Reformed*, 2019. Yesus adalah Allah :) <https://teologiareformed.blogspot.com/2019/01/akibat-dosa-dan-anugerah-keselamatan.html>.
- Tafsiran Alkitab Wycliffe*. AlkiPedia, n.d.
- Tafsiran Roma 2:1-16*. n.d. <https://imanorangyahudi.blogspot.com/2015/01/tafsiran-roma-21-16.html>.
- Tarpin. “Pandangan Kristen Tentang Dosa: Asal Muasal Dan Cara Menebusnya.” *JURNAL USHULUDDIN* 16, no. 2 (2010).
<http://dx.doi.org/10.24014/jush.v16i2.677>.
- Waruwu, Septerianus, and Mangiringtua Togatorop. “Menerapkan Prinsip Rekonsiliasi Menurut Roma 5:10-11.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (January 2020): 133–43.
<https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.18>.
- Wasiyono, Natanael. “Memahami Teologi Paulus Tentang Dosa.” *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 2 (December 2019): 79–87.
<https://doi.org/10.47166/sot.v2i2.12>.